

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan undang – undang tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit merupakan sebuah institusi pelayanan kesehatan yang mampu menyelenggarakan suatu pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam rangka untuk mewujudkan rumah sakit yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Salah satu pelayanan yang paling penting dalam pelayanan yang ada di rumah sakit ialah suatu pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan kesehatan yang dapat berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sangat bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik (Menkes RI, 2016). Pelayanan kefarmasian tersebut dapat diatur dalam standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit, dimana peraturan tersebut menyebutkan pengelolaan perbekalan farmasi merupakan suatu kegiatan yang penting dalam menunjang pelayanan farmasi klinis. Pengelolaan perbekalan farmasi tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (MenkesRI, 2014).

Salah satu faktor dapat berpengaruh dalam pengelolaan perbekalan farmasi yaitu suatu pengontrolan jumlah stok obat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di rumah sakit. Jika stok obat terlalu kecil, sehingga permintaan untuk penggunaan sering kali tidak dapat terpenuhi, maka pasien atau konsumen tidak merasa puas, sehingga pada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan hilang dan yang diperlukan bonus biaya agar mendapatkan bahan obat dengan waktu yang cepat agar pasien atau konsumen dapat merasa puas. Sebaliknya jika stok terlalu besar, maka menyebabkan penyimpanan yang terlalu tinggi, kemungkinan adanya obat rusak atau kadaluarsa dan beresiko, jika harga bahan atau obat turun, Sehingga fungsi penyimpanan pada gudang farmasi sangat diperhatikan dalam pengelolaan sediaan farmasi (Seto, 2004).

Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai mempunyai kegiatan yang terdiri dari pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, pengendalian, dan administrasi. Salah satu tempat pada penyimpanan obat dan alkes merupakan gudang farmasi (MenkesRI, 2016).

Gudang farmasi rumah sakit adalah suatu bagian yang ada di rumah sakit yang kegiatannya dibawah manajemen departemen instalasi farmasi. Departemen instalasi farmasi memiliki pimpinan yaitu seorang apoteker dan dibantu oleh beberapa orang apoteker yang bertanggung jawab pada seluruh pekerjaan serta pelayanan kefarmasian yang mencakup pelayanan perencanaan, pengadaan, produksi, penyimpanan, perbekalan kesehatan atau persediaan farmasi, pengendalian mutu dan pengendalian distribusi pada penggunaan seluruh perbekalan kesehatan di rumah sakit. Kegiatan dan usaha untuk dapat mengelola barang persediaan farmasi yang dilakukan sedemikian rupa agar kualitas dapat diperhatikan, barang terhindar dari kerusakan fisik, pencarian barang mudah dan cepat, barang aman dari pencurian dapat mempermudah pengawasan stok merupakan fungsi dari penyimpanan gudang farmasi (Siregar, 2004).

Penyimpanan sediaan farmasi di gudang instalasi farmasi menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan antara lain kelas terapi, bentuk sediaan, dan jenis sediaan farmasi dan disusun secara alfabetis dengan menerapkan prinsip *First Expired First Out (FEFO)* dan *First In First Out (FIFO)* disertai sistem informasi manajemen. Penyimpanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang penampilan dan penamaan yang mirip (*LASA, Look Alike Sound Alike*) tidak ditempatkan berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat. Oleh karena itu, sistem penyimpanan yang baik sangat diperlukan agar dapat meminimalisir kesalahan (Menkes RI, 2016). Salah satu contoh kesalahan yang terjadi saat penyimpanan dan dapat menimbulkan kerugian telah dikemukakan oleh Lukmana dalam Ibrahim, dkk 2014. Berdasarkan penelitian tersebut yang dilakukan di beberapa rumah sakit jabodetabek menunjukkan pada sistem penyimpanan barang-barang logistik farmasi terutama pada obat belum memenuhi ketentuan yang sudah dibuat

oleh Dirjen Bina Farmasi Dan Alat Kesehatan. Diantaranya yaitu tidak menggunakan sistem *First In First Out (FIFO) atau First expired first out (FEFO)*, sistem alfabetis, kartu stok, tidak menempatkan obat pada tempat yang semestinya, tidak tersedianya peralatan penyimpanan pendukung dan sarana prasarana penyimpanan yang tidak memadai dan berdasarkan Patty dalam Puteri (2011) dalam penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan manajemen logistik alat kesehatan di Puskesmas Biaro Kabupaten Agam diperoleh hasil bahwa masih banyak alat kesehatan yang disimpan dan terjadi penumpukan didalam gudang. Banyaknya alkes yang telah rusak digudang barang yang mengakibatkan ruangan penuh, sehingga dapat mengurangi ruangan yang tersedia untuk menyimpan alkes yang barudi dalam gudang. Dampak dari sistem penyimpanan tidak sesuai dapat merusak mutu obatyang dapat menyebabkan kerugian buat rumah sakit yang berimbas pada sistem pelayanan pasien. Pada resiko lain dari kurang terjaminnya sistem penyimpanan dan pendistribusian yaitu pada besarnya resiko penyalahgunaan akan obat yang berakibat kerusakan obat.

Penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi RSUD Ibnu Sina Gresik berdasarkan observasi pendahuluan, masih terdapat beberapa tumpukkan kardus yang mencapai langit - langit dan masih ada beberapa tumpukan kardus yang belum dilapisi dengan pallet yang dapat berpengaruh pada mutu sediaan obat. Hal tersebut menjadi alasan untuk melakukan penelitian dengan judul “sistem penyimpanan obat dan alkes di gudang Instalasi Farmasi RSUD Ibnu Sina Gresik dibandingkan dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sistem penyimpanan obat dan alkes di gudang Instalasi Farmasi RSUD Ibnu Sina Gresik dibandingkan dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit tahun 2019?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat dan alkes di gudang Instalasi Farmasi RSUD Ibnu Sina Gresik dibandingkan dengan petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit tahun 2019.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca tentang penyimpanan sediaan farmasi
- b. Dapat menjadi salah satu acuan maupun bahan pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama khususnya pada sistem penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan evaluasi dalam menetapkan kebijakan terkait penyimpanan obat dan alat kesehatan terutama di gudang farmasi.

3. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam mengembangkan diri dan mengabdikan diri pada dunia kesehatan pada khususnya di bidang farmasi di masa yang akan datang.

